

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN PEDAGANG KELILING DI KABUPATEN BADUNG

Dita Riyani¹

I Made Jember²

^{1,2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Kabupaten Badung adalah salah satu kabupaten sebagai objek wisata. Objek wisata tersebut memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk membuka usaha kecil dengan berjualan keliling. Penelitian ini bertujuan, pertama untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja secara langsung terhadap produktivitas kerja, kedua untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja, dan produktivitas kerja secara langsung terhadap pendapatan, ketiga untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produktivitas kerja. Penelitian ini menggunakan 100 sampel pedagang keliling di Kabupaten Badung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi dan wawancara secara langsung dengan menggunakan pertanyaan berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasil dari analisis data ini diperoleh pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja, dan produktivitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Ada pengaruh tidak langsung pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan melalui produktivitas kerja.

Kata Kunci: Pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja, produktivitas kerja, pendapatan

ABSTRAK

Badung Regency is one of the districts as a tourist attraction. These attractions contribute to the community to open a small business by selling around. This study aims, first to analyze the effect of work experience, capital, and work hours directly on work productivity, second to analyze the effect of work experience, capital, work hours, and work productivity directly on income, third to analyze the effect of work experience, capital, and spending hours of work indirectly on income through work productivity. This study uses 100 samples of traveling traders in Badung Regency. The data collection method in this study is by observation and direct interviews using questions related to research. Data analysis techniques in this study use path analysis. The results of the analysis of this data obtained work experience, capital, and the flow of working hours have a positive and significant effect on productivity. Work experience, capital, work hours spent, and work productivity have a positive and significant impact on income. There is an indirect effect on work experience, capital, and working hours towards income through work productivity.

Keywords: Work experience, capital, work hours, work productivity, income

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah kondisi sosial dalam suatu bangsa, di mana kebutuhan penduduknya dengan puas penggunaan sumber daya dan sistem alam yang berkelanjutan (Pratiwi, 2014). Pembangunan ekonomi yang tidak merata diberbagai wilayah Indonesia dapat menyebabkan ketimpangan antar daerah pedesaan dan perkotaan. Ketimpangan tersebut berdampak pada masalah kependudukan, umumnya mengenai pertumbuhan penduduk di perkotaan yang jumlahnya sangat besar (Robi & Managi, 2018). Tenaga kerja yaitu seseorang yang mampu bekerja menghasilkan barang ataupun jasa dan mempunyai nilai ekonomi yang berguna bagi kebutuhan manusia itu sendiri. Dalam hal fisik memiliki kemampuan bekerja yang diukur dengan usianya, dimana seorang dalam usia kerjanya dianggap mampu bekerja (Indrajaya & Cahya, 2015).

Masalah ketimpangan tersebut berdampak pada masalah kependudukan, yang umumnya mengenai pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang yang jumlahnya sangat besar. Salah satu fenomena yang sering disoroti terkait masalah penduduk adalah perpindahan penduduk dari daerah desa ke kota yang bertambah pesat dan menimbulkan masalah urbanisasi yang berlebihan (Todaro, 1985). Sebagai Negara yang sedang berkembang, salah satu ciri yang melekat adalah adanya masalah kependudukan, yaitu pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi dan penyerapan penduduk yang tidak merata. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kualitas sumber daya manusia yang terbatas sebagai akibat pendidikan yang terbatas pula. Perusahaan mikro dan kecil menghasilkan lapangan kerja dan meningkatkan hasil nasional, kebijakan yang berusaha mengurangi pengangguran, dan memicu inovasi pertumbuhan ekonomi.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan akan menyebabkan tingginya pengangguran. Di Indonesia, kesempatan kerja masih menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi. Tingginya angka pengangguran akan menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam pembangunan ekonomi jangka panjang seperti meningkatnya kemiskinan, keresahan sosial dan pemborosan sumber daya (Goodwin and Neva, 2003).

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses menuju ke arah ekonomi yang baik. Pembangunan tidak hanya dilakukan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi saja, tetapi dilakukan untuk membantu meratanya ekonomi (Ojiako,

2012). Pembangunan tersebut mampu dinikmati oleh seluruh masyarakat di Indonesia, baik oleh para investor, maupun masyarakat kecil. Penduduk yang kian meningkat akan membutuhkan lapangan pekerjaan sebagai sumber pendapatan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan primer. Penduduk tersebut tidak semuanya memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan sektor formal yang dianggap mampu memberikan penghasilan tetap secara berkesinambungan. Para penduduk yang tidak tertampung pada sektor formal akan menjadi pengangguran ataupun berkerja di sektor informal (Anita, 2009).

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Badung Tahun 2014-2018 (dalam persen).

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
2014	71,41
2015	72,92
2016	71,28
2017	70,43
2018	71,44

Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 Tingkat partisipasi angkatan kerja juga penting untuk menilai sejauh mana tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Badung. Tahun 2014 tingkat partisipasi angkatan kerja diperoleh sebesar 71,41 dan menurun pada tahun 2017 sebesar 70,43 hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit tenaga kerja yang terserap di sektor formal.

Semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja menjadi sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Upaya dalam menciptakan lapangan kerja telah dilakukan namun, ternyata masih belum mencukupi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari para tenaga kerja berkerja pada sektor informal dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang merendah.

Dalam kaitan itu, sektor informal cukup berperan dalam memberikan tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi ke kota. Selain itu, sektor informal sangat penting bagi berpenduduk besar, dimana sektor informal yang bersifat padat karya mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Istilah sektor informal pertama kali dikemukakan

oleh Hart padat tahun 1973 dengan menggambarkan sector informal sebagai bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir. Keberadaan dan kelangsungan kegiatan sektor informal dalam sistem ekonomi yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja, bekerja di sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif peluang kerja bagi para pencari kerja seperti masalah lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Sektor informal biasanya mengacu pada usaha kecil yang menjual makanan, barang dan menawarkan jasa dengan demikian melibatkan ekonomi tunai. Sektor informal di perkotaan lebih beragam dari pada di sektor pedesaan yang mencakup beragam kegiatan ekonomi yang luas, di mana sebagian besar keluarga mencari nafkah (Parinduri dan Rasyad, 2014). Sektor informal mengacu pada bisnis yang tidak terdaftar dan tidak diatur, termasuk perusahaan jasa, kegiatan produksi, dan pedagang kaki lima. Di sektor perdagangan dalam bidang ekonomi kurang dapat perhatian dari pemerintah, dalam hal mengembangkan usaha sendiri. Untuk itu usahanya diarahkan untuk meningkatkan usaha kecilnya dan menenggang oleh pemerintah setempat.

Tabel 1.2 Jumlah Lapangan Usaha Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Badung Tahun 2014-2018 (dalam orang).

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2014	282.303	334.310	616.613
2015	303.134	355.178	658.312
2016	374.236	393.839	768.312
2017	355.620	373.137	728.757
2018	372.167	387.926	760.093

Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.2 jumlah pekerja lapangan usaha perdagangan dan jenis kelamin di Kabupaten Badung mengalami peningkatan dan penurunan. Jumlah pekerja lapangan usaha perdagangan dan laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 728.757 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah pekerja lapangan usaha perdagangan dan jenis kelamin mengalami

kenaikan sebesar 760.093 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat penduduk Kabupaten Badung dalam usaha perdagangan meningkat.

Pendapatan merupakan penerimaan berupa uang atau barangnya berasal dari hasil industri ataupun pihak lainnya, yang dapat dinilai dalam sejumlah uang yang berlaku pada saat itu (Marhaeni & wcylliffe, 2016). Pendapatan yang diperolehnya setidaknyahanya dari bekerja, tetapi juga bisa dari pemberian orang lain, dari usaha yang dijalankan, mendapat bunga uang dan persewaan kamar, rumah, tanah dan lain sebagainya (Meydianawathi & Ita, 2016).

Tabel 1.3 Distribusi Pendapatan masyarakat di Kabupaten Badung, 2014-2018 (dalam %)

Tahun	Distribusi Pendapatan Rendah
2014	20,74
2015	19,58
2016	19,42
2017	20,24
2018	19,95

Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.3 Distribusi pendapatan masyarakat di Kabupaten Badung pada tahun 2018 sebesar 19,95 persen. Sehingga distribusi pendapatan masyarakat Kabupaten Badung sebesar 19,95 persen.

Tabel 1.4 Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Formal di Kabupaten Badung Tahun 2015-2019

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
2015	441.880	353.000	794.880
2016	472.103	342.975	815.078
2017	485.724	352.510	838.234
2018	515.465	366.940	882.405
2019	526.205	378.313	904.518

Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2019.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor formal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut terjadi karena banyaknya tenaga kerja yang terserap di sektor formal.

**Tabel 1.5 Jumlah Tenaga Kerja di Sektor informal di Kabupaten Badung Tahun 2015-2019
(dalam orang)**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2015	327.647	264.157	591.804
2016	324.471	268.033	592.503
2017	339.966	268.754	608.720
2018	344.882	251.253	596.135
2019	359.041	275.772	634.813

Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2019.

Berdasarkan Tabel 1.5 jumlah tenaga kerja di sektor informal di Kabupaten Badung mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2019. Hal tersebut terjadi karena jumlah angkatan kerja yang semakin tinggi dan kurangnya peluang pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Jan Bremen dalam Manning dan Effendi (1996) menyatakan bahwa sektor informal menunjukkan fenomena perbedaan dua kegiatan yang mempunyai ciri-ciri yang berlawanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsisten yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sektor informal. Secara teoritis terdapat hubungan erat antara sektor informal dan pendapatan, karena kenaikan tingkat pendapatan akan menghasilkan harga sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk menambah upah yang lebih besar. Salah satu solusi terhadap pendapatan sektor informal adalah pekerjaan dalam angkatan kerja terorganisir.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman kerja dalam berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (Ayu & Sri, 2015).

Modal merupakan input faktor produksi yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang

dapat meningkatkan pendapatan, tetapi dapat meningkatkan produktivitas kerja (Suparmoko, 2012). Dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan produktivitas kerja (Firdaus, 2013)

Curahan Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan merupakan durasi waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha (Wicaksono, 2011), yang diukur dari lamanya waktu dalam jam yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan setiap harinya. Semakin banyak jam kerja yang dikorbankan maka produktivitas akan semakin banyak, dan pendapatan yang didapat akan semakin meningkat. Variabel jam kerja menurut (Muryati, 2015), berpengaruh terhadap pendapatan pedagang karena dengan jumlah jam kerja yang banyak akan meningkatkan nilai produktifitas pedagang, dengan kata lain akan semakin banyak kesempatan terbuka bagi para pembeli untuk membeli barang dagangannya. Semakin banyak pembeli tentu akan meningkatkan hasil penjualan dan keuntungannya, penelitian (Adhikari, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, melihat pentingnya pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja terhadap produktivitas kerja dan pendapatan pedagang maka peneliti tertarik untuk membahas pengaruh pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja, terhadap produktivitas kerja dan pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja secara langsung terhadap produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung. Kedua, untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja, dan produktivitas kerja secara langsung terhadap pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung. Ketiga, untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah produksi yang sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksinya dengan jumlah yang cukup, dilihat dari ketersediaan tenaga kerjanya yang berkualitas dan juga diperhatikan (Indarti, 2008). Tenaga kerja adalah seorang yang mampu berkerja untuk menghasilkan barang/jasa yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi

dapat berguna untuk kebutuhan masyarakat. Kemampuan fisik diukur dengan usianya (Indrajaya & Cahya, 2015).

Tenaga kerja dibagi menjadi dua yakni, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja yang termasuk angkatan kerja yakni tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang sedang berkerja, mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak sedang bekerja, dan sedang mencari pekerjaan atau nafkah. Sedangkan bukan angkatan kerja yakni tenaga kerja atau penduduk dalam umur yang sedang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan namun sedang tidak mencari pekerjaan. Dimana pun kegiatannya utamanya bukan untuk menghasilkan pendapatan dan barang/jasa seperti; ibu rumah tangga, pensiunan, pelajar dan lain-lain.

Teori Sektor Informal

Di sektor informal merupakan sektor yang pertama kali dikemukakan oleh Hart dalam sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1973. Menurut Hart, konsep inilah yang kemudian dikembangkan dan ditetapkan oleh International Labor Organization (ILO) dalam penelitiannya di delapan kota di dunia ketiga. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa, mereka yang terlibat dalam sektor informal umumnya masyarakat miskin, kebanyakan dari mereka dalam fase usia yang produktif, pendidikan rendah, dan upah yang diterima dibawah upah minimum, modal usaha rendah, lalu sektor ini memberikan kemungkinan untuk melakukan mobilitas secara vertikal.

Menurut Hart, dalam mencapai kesempatan kerja untuk memperoleh penghasilan tidak dapat dibagikan menjadi tiga kelompok yaitu sektor formal, sektor informal sah, dan sektor informal tidak sah. Masing-masing dari kelompok ini dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu berdasarkan pada kegiatan yang dilakukan individu, dan jumlah pendapatan kemudian pengeluaran yang dalam perekonomian kota. Selain itu ada perbedaan antara sektor formal dan sektor informal yaitu keteraturan kerja, hubungan dengan perusahaan, curahan waktu kerja, dan status hukum yang dilakukan dalam kegiatan (Manning dan Effendi, 1996).

Menurut Shanmugasundaram (2011), ciri-ciri sektor informal di Indonesia adalah sebagai berikut, kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha yang

timbul tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sector formal. Pada umumnya, unit usaha tidak mempunyai izin usaha dan pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam artian lokasi maupun jam kerja. Pada umumnya, kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sector ini, unit usaha mudah keluar masuk dari satu subsektor ke subsektor lain. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional, dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil. Tidak diperlukan pendidikan formal, karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Kreickemeier, 2006).

Di negara sedang berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sector informal. Kebanyakan pekerja di sector informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (Survival). Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Peran sector informal kota sangat strategis sebagai pengaman pengangguran. Di berbagai kota besar, ketika situasi krisis melanda Indonesia dan pengangguran terjadi di mana-mana, maka peluang satu-satunya yang dapat menyelamatkan kelangsungan hidup jutaan korban pemutusan hubungan kerja (PHK) dan pengangguran adalah sector informal. Terdapat tempat kekuatan dari sector informal.

Konsep Pedagang keliling

Konsep pedagang keliling adalah pekerjaan yang cukup penting karena pekerjaan ini paling nyata di berbagai kota dan desa di Indonesia. Meskipun penting sektor pedagang ini masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah ataupun pusat, dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya (Antara, 2016). Pedagang keliling ini tidak berada dalam batasan perusahaan tertentu seperti pekerjaan lainnya. Cara pedagang keliling beroperasi adalah dengan cara berjualan secara berpindah-pindah tempat atau berkeliling di jalanan, misalnya dari sekolah ke sekolah lainnya. Dalam pekerjaan ini pedagang keliling menawarkan barang hasil produksinya sendiri atau menjadi perantara yang mengantarkan barang atau jasa yang lebih dekat ke pembeli.

Dalam sektor informal ini berdasarkan konsep Hart, pedagang keliling digolongkan menjadi beberapa jenis kesempatan untuk memperoleh penghasilan informal yang sah. Pedagang keliling adalah usaha kecil-kecilan yang biasanya digambarkan dalam bentuk pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran (Bromly, 1978). Oleh karenanya merupakan pekerjaan di bidang sektor informal, namun pedagang keliling, terkadang dianggap pekerjaan yang tidak sah/relevan dan sering dianggap sebagai parasit oleh pihak, pemerintah atau masyarakat (Manning dan Noer, 1996).

Teori Produksi

Teori produksi adalah sebagai kegiatan untuk mengoptimalkan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal dan lain sebagainya oleh karena itu perusahaan diperlukan untuk menghasilkan produk yang berupa barang/jasa. Secara teknik, kegiatan produksi ini dilakukan dengan cara mengombinasikan beberapa output untuk menghasilkan beberapa input. Pengertian ekonominya produksi merupakan sebagai bentuk usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai dari suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ditarik kesimpulan bahwa, produksi adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha guna meningkatkan nilai suatu barang atau jasa secara mudahnya produksi merupakan usaha untuk menciptakan suatu barang guna memperbesar nilai barang (Suparmoko, 2000).

Dalam kegiatan produksi, melibatkan dua variabel yang memiliki hubungan fungsional/saling mempengaruhi yaitu;

- a. Berapakah output yang harus diproduksi.
- b. Berapakah input yang akan dipergunakan.

Dengan demikian, disebut sebagai fungsi produksi yang adalah hubungan fungsional atau sebab-akibat antar output dengan input. Dalam hal ini, input sebagai sebab, dan output sebagai akibatnya. Input sebagai variabel bebas dan output sebagai variabel tidak bebas. Input produksi, juga dikenal dengan faktor produksinya dan output produksi dikenal dengan jumlah produksinya.

Teori Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja merupakan perbandingan antara output dan input dimana output harus memiliki nilai tambah yang lebih baik. Produktivitas kerja adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan perantengannya kerja dalam persatuan waktu. Istilah tersebut memiliki makna, bahwa produktivitas mempunyai arti yang, berlainan pada setiap orang yang berbeda, hal ini berarti lebih banyak hasil untuk mempertahankan biaya yang tetap pengurangan dari segala sesuatu dengan lebih benar, dan baik dalam berkerja. Pengoperasian secara otomatis mendapatkan hasil yang lebih cepat, dan baik. Produktivitas kerja adalah kemampuan dari sumber-sumber ekonomi, dalam menghasilkan sesuatu dalam berbagai perbandingan antara pengorbanan input, dengan penghasilan output.

Dalam arti yang lebih sederhana pengertian produktivitas kerja seperti yang telah dijelaskan di atas sering diungkapkan dalam arti bahwa, produktivitas kerja adalah rasio dari pengeluaran dan dari pemasukan yang terpakai (Nurfiat, 2018). Produktivitas adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil, jumlah barang atau jasa yang diproduksi dengan sumber tenaga kerja, bahan baku, modal, energy dan lain sebagainya yang dipakai untuk menghasilkan barang tersebut (Pasha, 2014). Menurut Blocher (2000), produktivitas adalah hubungan antara berapa output yang dihasilkan dan berapa input yang dibutuhkan untuk memproduksi output tersebut. Produktivitas mempunyai dua dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah pada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.
- 2) Dimensi kedua adalah efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah semua penerimaan berupa, uang ataupun berupa, barang yang berasal dari pihak lain dan dari hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang yang berlaku saat itu (Marhaeni & Wcyliffe, 2016). Pendapatan adalah seluruh penghasil yang

diterima, dari pembayaran atas penggunaan faktor produksi yang dimiliki, baik berupa uang/barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang yang berlaku pada saat itu (Heryendi, 2013). Pendapatan merupakan sumber penghasilan seorang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan kehidupan manusia secara langsung atau secara tidak langsung. Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi kondisi fisik ataupun psikisnya dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Pendapatan bersih atau juga yang seringkali disebut sebagai laba bersih adalah pendapatan suatu usaha atau perdagangan yang dikurangi harga pokok penjualan dan pengeluaran. Pendapatan bersih dihitung sebagai sisa dari semua pendapatan dan keuntungan dari semua pengeluaran dan kerugian untuk periode tersebut. Pendapatan bersih berbeda dengan pendapatan kotor yang hanya mengurangi harga pokok penjualan. Pendapatan bersih berguna bagi pelaku usaha untuk menilai seberapa banyak pendapatan yang diperolehnya.

Konsep Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan sebuah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode pekerjaan karena melibatkan karyawan tersebut dalam proses melaksanakan pekerjaan (Manulang, 1984). Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami berbagai tugas-tugas dalam pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik dan benar (Iswari, 2018). Pengalaman kerja adalah pengetahuan, dan keterampilan yang telah diketahui, dan dikuasai oleh seseorang yang akibatnya dari perbuatan suatu pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengalaman kerja merupakan tingkat pengetahuan, dan keterampilan seseorang dalam pekerjaan yang dapat diukur dari masa kerja dan juga dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya.

Konsep Modal

Modal di artikan sebagai pengeluaran perusahaan atau industri untuk membeli barang-barang dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia. Modal juga dapat diartikan sebagai pengeluaran di sektor perusahaan untuk membeli barang-barang yang baru dan lebih modern untuk menggantikan barang-barang lama yang sudah tidak digunakan lagi. Modal adalah salah satu sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat oleh manusia. Terkadang modal dilihat dari segi uang/keseluruhan nilai dari pada sumber ekonomi lainya seperti tanah. Itu sebabnya, menunjukkan bahwa modal dalam arti umum, merupakan semua sumber ekonomi di luar tenaga kerja. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dalam produksi tanah, dan juga tenaga kerja, yang menghasilkan barang baru (Maharani & Jember, 2016).

Meningkatnya modal usaha akan meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksinya akan meningkat maka nilai produksi juga ikut mengalami peningkatan. Modal sendiri akan menentukan berapa hasil dari pendapatan yang akan diterima oleh suatu usaha tergantung dari hasil produksinya. Masyarakat lapisan bawah pada umumnya hampir tidak tersentuh dan dianggap tidak memiliki potensi dana oleh lembaga keuangan formal sehingga perkembangan ekonominya terhambat dan sebagian besar dari mereka mengandalkan modal apa saja yang mereka miliki, adapun sumber modal pedagang keliling diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman diperoleh dari bank, koperasi, dan institusi lainnya.

Konsep Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja adalah waktu, yang digunakan untuk melakukan pekerjaan, dan dapat dilaksanakan siang hari ataupun malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam, perundang-undangan nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yaitu mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan sesuai ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam dua sistem yaitu;

- a) tujuh jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu, untuk enam hari kerja dalam satu minggu.
- b) delapan jam kerja dalam satu hari atau 40 jam kerja dalam satu minggu, untuk lima hari kerja dalam satu minggu.

Pada keduasistem tersebut jamkerja juga,diberikan batasannya yaitu empatpuluh jam dalam satu minggu, apabila melebihi dari ketentuan waktu jam kerja tersebut, maka waktu jam kerja biasanya dianggap masuk sebagai waktu jam kerja lembur sehingga pekerja atau buruh berhak atasupah lemburnya. Akan tetapi,ketentuan waktu jamkerja tersebut tidakberlaku bagi sektor usaha ataupekerjaan tertentu seperti,pekerjaan dipengeboran, minyak lepas pantai, sopir angkutan jarak jauh, penerbangan jarak jauh, pekerjaan di kapal laut, dan penebanganhutan. Naiknya tingkat upahberarti menambah pendapatan, dengan kata lain,status ekonomi yang lebih tinggi,apabila seseorang cenderung untuk meningkatkan konsumsi,dan menikmati waktu lungnya lebih banyak dan mengurangijam kerja. Disisilain kenaikan tingkat upah,juga berarti waktu menjadilebihlama(Wiyasa dan Dewi, 2017).

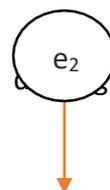
Kerangka Konseptual

Konsep penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh pengalaman kerja,modal,curahan jam kerja danterhadap produktivitas kerja dan pendapatan pedagang keliling diKabupaten Badung.Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diukur dengan dalam satuan rupiah/bulan. Variabelindependen,yang digunakan dalam penelitianini yaitupengalaman kerja,modal,dan curahan jam kerja. Dalam penelitian ini juga digunakan variabel intervening yaitu produktivitas kerja yang dilihat dari perbandingan antarhasil yang di capai dan peran dari tenagakerja yang diukur dalamsatuan bungkus/jam.

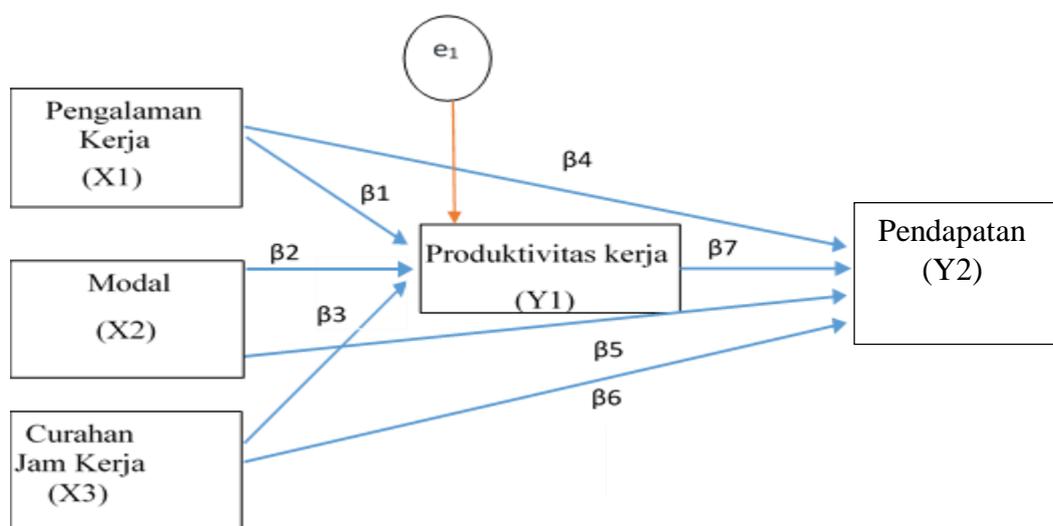
Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadappendapatan. Lamanya usaha dapat menimbulkan pengalaman usaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku.Lamabukanya usahaadapat mempengaruhitingkat pendapatan, lama seseorang pelakubisnis dalam menekuni bidang usahanya yangakan mempengaruhi produktivitas.

Modal berpengaruh terhadap pendapatan,modal adalah input faktorproduksi yang sangat penting, dalam menentukan tinggirendahnya pendapatan,tetapi bukanberarti faktor yang dapat meningkatkanpendapatan (Suparmoko, 2012). Dalam hal ini,modal bagi parapedagangmerupakan salahsatu faktorproduksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Besarkecilnya modal yang digunakan dalam usaha tentunya akan berpengaruh

terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang. Agar usaha berjalan dengan baik, diperlukan modal dagang yang cukup memadai.



Curahan Jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan hal itu merupakan durasi waktu yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha (Wicaksono, 2011), yang diukur darilamanya waktu dalam jam yang digunakan seseorang dalam melakukan pekerjaan setiap harinya. Lamanya jam kerja dalam setiap minggu bagi setiap orang tidak sama, hal ini disebabkan karena, beberapa diantaranya karena alasan ekonomi. Semakin banyak jam kerja yang dikorbankan maka produktivitas akan semakin banyak, dan pendapatan yang di dapat akan semakin meningkat. Dalam menyediakan waktu untuk bekerja tidak cukup hanya, memperhatikan jumlah jam tetapi perlu juga diperhatikan beberapa jam kerja setiap orang yang bekerja dalam setiap minggunya (Sumarsono, 2009). Variabel jam kerja menurut (Muryati, 2015), berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang karena dengan jumlah jam kerja yang banyak, akan meningkatkan nilai produktivitas para pedagang, dengan kata lain akan semakin banyak kesempatan yang terbuka bagi pembeli untuk membeli barang dagangannya. Semakin banyak pembeli tentu akan, meningkatkan hasil penjualan dan keuntungannya, hal itu menyatakan bahwa, jam kerja berpengaruh, signifikan terhadap pendapatan (Adhikari, 2017).



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja dan Pendapatan Pedagang Keliling Di Kabupaten Badung.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, serta kerangka konsep yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan dengan dugaan sementara yaitu;

- 1) Variabel pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap, produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung.
- 2) Variabel pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja, dan produktivitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung.
- 3) Produktivitas kerja memediasi pengaruh pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini memilih lokasi Kabupaten Badung, Provinsi Bali sebagai tempat penelitian. Objek dari penelitian menggunakan variabel terikat (dependent variable) yaitu, produktivitas kerja (Y_1) dan pendapatan (Y_2), dan variabel bebas (independent variable) yaitu, pengalaman kerja (X_1), modal (X_2), dan curahan jam kerja (X_3), serta variabel intervening yaitu, produktivitas kerja (Y_1).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung. Data diperoleh dengan wawancara pedagang keliling di Kabupaten Badung serta mengakses dan mengunduh data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Kabupaten Badung. Kabupaten Badung memiliki jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Bali dan pusat objek wisata. Banyaknya penduduk Pulau Jawa mencari nafkah di Kabupaten Badung. Hal itu menyebabkan susah mencari kerja di sektor formal, maka dari itu masyarakat beralih ke sektor informal seperti berjualan keliling.

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang diteliti, maka variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi:

- 1) Variabel endogen (endogen variable)

Variabel endogen atau dependent variable adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel yang mengalami perubahan akibat pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel endogen adalah pendapatan (Y2).

2) Variabel eksogen (eksogen variable)

Variabel bebas atau independent variable adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pengalaman kerja (X1), Modal (X2), Curahan jam kerja (X3).

3) Variabel mediasi (intervening variable)

Variabel mediasi adalah variabel yang memediasi hubungan antara variabel endogen dengan variabel eksogen melalui hubungan yang tidak langsung. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah produktivitas kerja (Y1).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat diambil kesimpulan (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah jumlah pedagang keliling di Kabupaten Badung yang menjual makanan yang diolah seperti cilok, sempol, tipat tahu, cimol, es doger, maka populasi dengan metode secara accidental atau dimana setiap bertemu dengan pedagang keliling yang sedang berjualan akan di wawancarai. Dalam penelitian ini, sampel kajian diambil sebanyak 100 pedagangkeliling. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan mendapatkan responden penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang keliling di Kabupaten Badung. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang pedagang keliling di Kabupaten Badung. Dalam penelitian ini, tidak ada rumus tertentu untuk mendapatkan angka 100 ini, sebab jumlah populasinya juga tidak diketahui. Angka ini didapat peneliti dengan alasan antara lain:

- 1) Menurut (Sugiyono, 2014) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang. Maka dari itu jumlah sampel penelitian ini telah mencukupi dari jumlah tersebut.
- 2) Sampel sebanyak 100 orang dinilai cukup representatif untuk pedagang di Kabupaten Badung. Dengan jumlah sampel sebanyak 100 ini diyakini akan diperoleh data dan informasi yang tepat dan objektif serta dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang masalah atau fenomena yang diteliti.
- 3) Sekiranya sampelnya lebih banyak lagi maka peneliti diyakini akan menghadapi berbagai kendala dan hambatan seperti keterbatasan waktu.

Tabel 1.6 Jenis Dagangan Yang di jual di Kabupaten Badung

No	Kecamatan	Dagangan Yang Dijual					Sampel
		Jenis Cimol	Dagangan Tipat Tahu	Yang Sempol	Dijual Es	Cilok Doger	
1	Kuta Selatan	9	4	5	3	12	33
2	Kuta Utara	5	4	3	2	8	22
3	Kuta	4	3	4	2	5	18
4	Mengwi	4	2	3	1	5	15
5	Abiansemal	1	1	1	1	3	7
6	Petang	1	1	1	1	1	5
Total		24	15	17	10	34	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Metode penentuan sampel yaitu menggunakan teknik non probability sampling dengan metode accidental sampling dan dilakukan dengan cara wawancara secara langsung pada saat pengambilan data. (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa penentuan sampel metode accidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu pedagang keliling yang

secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti. Lama pengambilan sampel yaitu selama 30 hari dan jenis pengambilan sampel yaitu jenis makanan yang diolah sendiri dan berjualan secara berkeliling di Kabupaten Badung.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu, menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan seluruh subjek atau semua anggota populasi yaitu pedagang keliling di Kabupaten Badung, jumlah seluruh subjek pedagang keliling sebanyak 100 pedagang. Metode pengumpul data ini dalam penelitian yang dilakukan yaitu dengan dua cara, melalui observasi secara langsung dan wawancara secara langsung dengan menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya yang terkait dengan variabel-variabel yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah penelitian adalah teknik analisis jalur (Path Analysis) meliputi pengujian variabel produktivitas kerja sebagai variabel intervening dengan uji Sobel.

Analisis jalur merupakan perluasan penerapan analisis regresi linear berganda untuk memprediksi hubungan sebab-akibat antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Dalam analisis jalur, terdapat variabel yang berperan ganda yaitu sebagai variabel independen pada suatu hubungan, namun juga menjadi variabel dependen pada hubungan lain. Variabel ini disebut dengan variabel mediasi (intervening). Variabel mediasi atau variabel intervening merupakan variabel penyalur atau mediator antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung memengaruhi variabel dependen. Tujuan utama dari analisis jalur adalah memprediksi kebermaknaan (magnitude) hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya, serta adanya pengaruh tidak langsung. Kebermaknaan hubungan antarvariabel terdiri dari signifikansi, arah, dan besar pengaruh atau hubungannya. Dengan menggunakan analisis jalur, maka dapat dihitung pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antarvariabel.

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikenal dengan Uji Sobel. Uji Sobel bertujuan untuk menguji peran suatu variabel dengan menggunakan model yang tidak standar. Uji Sobel dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel pengalaman kerja (X1), modal (X2), curahan jam kerja (X3) terhadap pendapatan (Y2) dan produktivitas kerja (Y1). Adanya pengaruh tidak langsung X1, X2, X3 ke Y1.

- a) dengan jalur Y1 ke Y2.

b) atau disebut dengan ab. Standar error koefisien a dan b dapat ditulis Sa dan Sb.

Pada tingkat signifikansi 5%, kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $p \text{ value} \geq \alpha (0,05)$ atau $z \text{ hitung} \leq z \text{ tabel} = 1,96$, maka H_0 diterima yang berarti Y_1 tidak memediasi pengaruh X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y_2 .
- 2) Jika $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ atau $z \text{ hitung} > z \text{ tabel} = 1,96$, maka H_0 ditolak yang berarti Y_1 memediasi pengaruh X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y_2 .

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Teknik analisis yang digunakan data yang digunakan adalah teknik analisis jalur (path analisis). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksirkan hubungan kausalitas antar variabel dalam analisis jalur ditunjukkan oleh nilai kekeliruan. Pengujian hubungan kausal dalam analisis jalur didasari pada teori yang menyatakan bahwa variabel yang dikaji memiliki hubungan secara kausal (Suyana, 2012:165).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran Umum Kabupaten Badung

Kabupaten Badung merupakan Kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Bali. Secara geografis Kabupaten Badung terletak yaitu membujur dari utara keselatan, hampir di tengah-tengah Pulau Bali. Kabupaten Badung beradapada kordinat $08^{\circ}14'17'' - 08^{\circ}50'57''$ LS, $115^{\circ}05'02'' - 115^{\circ}15'09''$ BT. Batas wilayah adalah Kabupaten Buleleng di sebelah Utara, Kabupaten Tabanandi sebelah Barat, Kabupaten Bangli, Kabupaten Giayar, serta Kota Denpasar di sebelah Timur. Adapun luas wilayah sebesar $418,52 \text{ km}^2$. Penduduk berjumlah 670.200 jiwa pada tahun 2019 dengan kepadatan $8.629,8$ jiwa/ km^2 . Secara administrasi Kabupaten Badung dibagi menjadi 6 kecamatan, yaitu: kecamatan Kuta Selatan, Kuta Utara, Kuta Tengah, Mengwi, Abiansemal, dan Petang. Kabupaten Badung merupakan salah satu tujuan untuk mencari pekerjaan terutama di sektor informal karena banyak objek wisata.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Badung Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Kuta Selatan	170.840
2	Kuta Utara	138.420

3	Kuta	110.100
4	Mengwi	132.780
5	Abiansemal	92.340
6	Petang	25.720

Sumber: BPS Kabupaten Badung, 2019.

Karakteristik Responden

Dari hasil wawancara secara langsung bahwa di Kabupaten Badung yang di ambil sampelnya sebanyak 100 orang. Didapatkan hasil karakteristik responden laki-laki dan perempuan sebagai pedagang keliling di Kabupaten Badung. Dengan pengalaman kerja responden, modal responden, curahan jam kerja responden, produktivitas kerja responden, dan pendapatan responden. Hasil olahan menggunakan IBM SPSS22 serta didapatkan hasil menggunakan uji analisis jalur (path analysis).

Tabel 1.7 Jumlah Responden Pedagang Keliling di Kabupaten Badung Berdasarkan Pengalaman Kerja Tahun 2019

No	Pengalaman Kerja (Tahun)	Responden	
		Orang	%
1	1 - 3	2	2
2	4 - 6	34	34
3	7 - 9	35	35
4	10 - 12	19	19
5	13 - 15	5	5
6	16 - 18	1	1
7	19 - 21	4	4
	Total	100	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman kerja responden berjualan keliling di Kabupaten Badung selama 1 sampai 12 tahun mencapai 90% dan yang paling lama sekitar 20 tahun berjualan keliling hanya 4%. Hal tersebut terjadi karena semakin lama berjualan maka semakin tua usia penjualnya, yang berakibat kepada fisik yang semakin lemah dan juga penglihatan. Permasalahan tersebut menyebabkan orang yang lanjut usia rentan sekali untuk berjualan keliling.

Tabel 1.8 Jumlah Responden Pedagang Keliling di Kabupaten Badung Berdasarkan Modal Tahun 2019

No	Modal (Rp/Hari)	Responden	
		Orang	%
1	100.000 – 300.000	41	41
2	>300.000 – 500.000	47	47
3	>500.000 – 700.000	12	12
4	Total	100	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel 1.8 menunjukkan bahwa rata-rata modal responden berjualan menggunakan uang pribadi, dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp 350.000 sampai Rp 500.000 yang mencapai 47% sedangkan biaya yang tertinggi sebesar Rp 700.000 mencapai 12%. Hal tersebut terjadi dikarenakan hasil yang di produksi akan semakin banyak jika dengan modal yang besar. Untuk berjualan keliling tidak memerlukan banyak biaya karena produksinya terbatas dan tempatnya yang tidak menetap. Bagi pemula berjualan keliling akan membutuhkan modal yang lebih besar, selain membeli alat-alatnya seperti gerobak, kompor, dll, setelah lama berjualan biaya yang dibuthkan akan sedikit tergantung bahan untuk produksinya.

Tabel 1.9 Jumlah Responden Pedagang Keliling di Kabupaten Badung Berdasarkan Curahan Jam Kerja Tahun 2019

No	Curahan Jam Kerja (Jam/Hari)	Responden	
		Orang	%
1	7	37	37
2	8	45	45
3	9	18	18
4	Total	100	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel 1.9 menunjukkan bahwa rata-rata curahan jam kerja responden untuk berjualan keliling di Kabupaten Badung membutuhkan 8 jam/hari, rata-rata jam kerja yang sesuai peraturan undang-undang ketenagakerjaan. Hal tersebut sesuai responden inginkan sampai jam berapa jualan, bisa lebih lama atau lebih cepat disesuaikan kondisi responden. Jam kerja responden ditentukan sendiri karena tidak terikat dengan pihak manapun atau instansi tertentu. ketika dagangannya cepat habis maka semakin cepat pula responden selesai berjualan, terkadang responden menambah jam kerja karena dagangannya masih ada.

Tabel 1.10 Jumlah Responden Pedagang Keliling di Kabupaten Badung Berdasarkan Produktivitas Kerja Tahun 2019

No	Produktivitas Kerja (Bungkus/Jam)	Responden	
		Orang	%
1	5 - 10	34	34
2	11 - 20	41	41
3	21 - 30	15	15
4	Total	100	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel 1.10 menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kerja responden untuk berjualan keliling sekitar 11 sampai 20 bungkus setiap jamnya mencapai 41%, hal tersebut dikarenakan banyaknya hasil produksi. Hasil tersebut diperoleh dari setiap jamnya yang dapat dijual setiap jamnya. Ada yang di bantu, ada juga yang produksi sendiri paling banyak yang memproduksi 2 orang. Hal tersebut terjadi karena setiap pedagang keliling tidak memproduksi dengan jumlah banyak, tergantung kondisi dan kemampuannya memproduksinya.

Tabel 1.11 Jumlah Responden Pedagang Keliling di Kabupaten Badung Berdasarkan Pendapatan Tahun 2019

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Responden	
		Orang	%
1	1.400.000 – 2.700.000	33	33
2	>2.700.000 – 3.000.000	45	45
3	>3.000.000 – 5.600.000	22	22
4	Total	100	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel 1.10 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih responden yang berjualan keliling sekitar Rp 2.800.000 – 3.000.000/bulan mencapai 45% mengacu pada UMR Kabupaten Badung yang berjumlah Rp 2.800.000/bulan. Pendapatan pedagang tergantung modal dan jumlah penghasilan perharinya. Dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang keliling di Kabupaten Badung tergolong rata-rata UMR Kabupaten Badung.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antar variabel penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini.

Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur, model tersebut juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut:

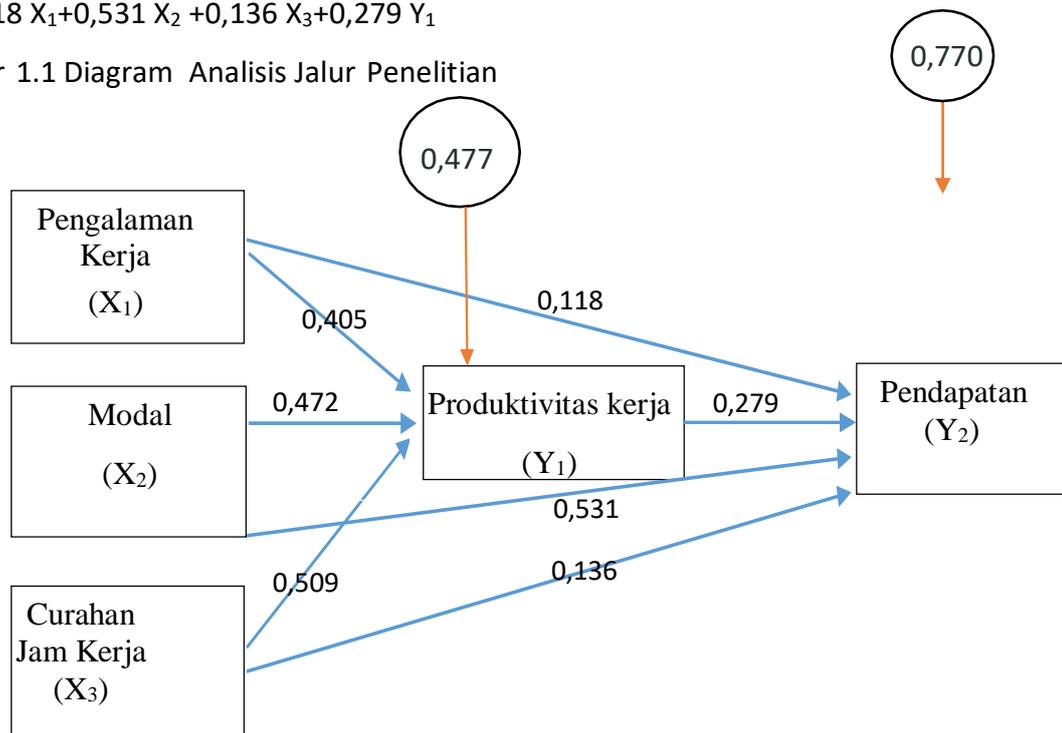
Persamaan Struktural 1:

$$Y_1 = 0,405 X_1 + 0,472 X_2 + 0,509 X_3$$

Persamaan Struktural 2:

$$Y_2 = 0,118 X_1 + 0,531 X_2 + 0,136 X_3 + 0,279 Y_1$$

Gambar 1.1 Diagram Analisis Jalur Penelitian



Nilai kekeliruan taksiran estandar

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan bahwa jumlah variansi variabel produktivitas kerja (Y_1) yang dapat dijelaskan oleh pengalaman kerja (X_1), modal (X_2), curahan jam kerja (X_3), dapat dihitung dengan rumus:

$$e_1 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,406} = 0,770$$

Sedangkan untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan bahwa jumlah variansi variabel pendapatan (Y_2) yang tidak dapat dijelaskan oleh pengalaman kerja (X_1), modal (X_2), curahan jam kerja (X_3), dapat dihitung dengan rumus:

$$e_2 = \sqrt{1 - r^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,523} = 0,477$$

Nilai koefisien determinasi total

Koefisien determinasi terdapat total sebesar 0,866 yang mempunyai arti bahwa sebesar 86,6 persen variasi pendapatan yang dipengaruhi model yang dibentuk oleh pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja, dan produktivitas Kerja sedangkan sisanya yaitu 13,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang dibentuk yaitu, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga usia dan lain-lain.

Pengaruh Langsung

Hasil analisis data diperoleh pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja dengan tingkat sig sebesar $0,050 < 0,05$. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja dengan tingkat sig sebesar $0,000 < 0,05$. Curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja dengan tingkat sig sebesar $0,018 < 0,05$. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan tingkat sig sebesar $0,042 < 0,05$. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan tingkat sig sebesar $0,042 < 0,05$. Curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan tingkat sig sebesar $0,017 < 0,05$ dan produktivitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan tingkat sig sebesar $0,047 < 0,05$.

Pengaruh Tidak Langsung Melalui Pengujian Variabel Mediasi

1. Pengaruh secara tidak langsung pengalaman kerja terhadap pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung. Berdasarkan perhitungan z hitung di dapat hasil sebesar $2,73 > 1,96$ hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung. Besarnya pengaruh tidak langsung pengalaman kerja terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung adalah sebesar 0,112 mempunyai arti bahwa ada pengaruh tidak langsung pengalaman kerja terhadap

pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung adalah 11,2 persen.

2. Pengaruh secara tidak langsung modal terhadap pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung. Berdasarkan perhitungan z hitung di dapat hasil sebesar $2,56 > 1,96$. Hal ini berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung. Besarnya pengaruh tidak langsung modal terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung adalah sebesar 0,131 mempunyai arti bahwa ada pengaruh tidak langsung modal terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung adalah 13,1 persen.

3. Pengaruh secara tidak langsung curahan jam kerja terhadap pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung. Berdasarkan perhitungan z hitung di dapat hasil sebesar $2,73 > 1,96$ hal ini berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung. Besarnya pengaruh tidak langsung curahan jam kerja terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung adalah sebesar 0,141 mempunyai arti bahwa ada pengaruh tidak langsung curahan jam kerja terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung adalah 14,2 persen.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja pedagang keliling di Kabupaten Badung.
- 2) Pengalaman kerja, modal, curahan jam kerja dan produktivitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang keliling di Kabupaten Badung.
- 3) Pengalaman kerja, modal, dan curahan jam kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produktivitas kerja pedagang keliling di

Kabupaten Badung dengan kata lain produktivitas kerja merupakan variabel mediasi/intervening.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan untuk para pedagang menambah pengalaman kerja, untuk menghasilkan produksi lebih banyak.
- 2) Diharapkan para pedagang untuk menambah modal, untuk menambah bahan baku untuk menghasilkan dagangan lebih banyak.
- 3) Untuk para pedagang dapat menambah jam kerja dalam pembuatan bahan baku untuk menghasilkan dagangan yang lebih banyak.
- 4) Para pedagang diharapkan menambah pengalaman dalam berdagang, supaya pendapatan pedagang bertambah.
- 5) Diharapkan pemerintah daerah memberi pinjaman modal, misalnya melalui koperasi khusus untuk pedagang keliling, hal tersebut akan menambah pendapatan para pedagang keliling.
- 6) Para pedagang diharapkan menambah jam dalam berjualan untuk menambah pendapatannya.
- 7) Diharapkan para pedagang menambah bahan hasil untuk dijual, agar pendapatan para pedagang bertambah.

REFERENSI

- Adhikari, D. (2017). Informal Street Food Trade: A Source of Income Generation in Urban Nepal. *Economic Journal of Development Issues*, Vol. 23&24, No. 1–2, Pp 1–17.
- Anita Spring. (2009). African Woman in the Entrepreneurial Landscape: Reconsidering the Formal and Informal Sectors. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
- Marhaeni., A.A.I.N, Ayu Kartika Candra Sari Dewi., I.G, & Suyana Utama. (2016). Pengaruh Faktor Ekonomi Sosial dan Demografi terhadap Kontribusi Perempuan pada Pendapatan Keluarga di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jember. *Piramida*, Vol. 12, No. 1, Pp 38-47.
- Marhaeni, A.A.I.N & Wycliffe Timotius Heryendi. (2013). Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga sejahtera (UPPKs) di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2): Pp 78-85.
- Ayu Suresmiathi., A.A & Ni Made Sri Muliani. (2015). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Ukiran kayu. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(5).

- Widya Adi Iswari., A.A & I.G. Ayu Nyoman Budiasih. (2018). Jumlah Tanggungan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pengalaman Usaha dan Pendapatan UMKM pada Kolektibilitas PKBL. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 25. No. 2.
- Ayu Manik Pratiwi. (2014). Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 7(1), Pp 73-79.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2019). Jumlah Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin. Mei. BPS Provinsi Bali. Badung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Mei. BPS Provinsi Bali. Badung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2019). Distribusi Pendapatan Masyarakat Kabupaten Badung. November. BPS Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. (2019). Jumlah Tenaga Kerja di Sektor formal di Kabupaten Badung. Februari. BPS Kabupaten Badung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. (2019). Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Informal di Kabupaten Badung. Februari. BPS Kabupaten Badung.
- Erling, Barth. (2012). Employment as a Price or a Prize of Equality: A Descriptive Analysis. Nordic Journal of Working Life Studies. Institute for Social Research, 2(2), Pp 05-33.
- Hart, Keith. Informal Income opportunities and Urban Employment in Ghana. (1973). Journal Of Modern African Studies.
- Adi Antara., I.K & Luh Putu Aswitari. (2016). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 5(10).
- Bagus Wiksuana., I.G & Lily Kusumawati. (2018). Pengaruh Pendapatan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 5.
- Jember., I Made & Ni Made Dwi Maharani Putri. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 9(2), Pp 42-50.
- Bagus Indrajaya., I.G & Ni Made Cahya Ningsih. (2015). Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 8(1), Pp 83-91.
- Bagus Indrajaya., I.G & Ni Made Marsy Dwitarsari. (2017). Analisis Produksi Terhadap Pendapatan Pengrajin Dulang Fiber di Desa Bresela Kabupaten Gianyar. E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(5).
- Ida Bagus Windu Wiyasa & Made Heny Urmila Dewi. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kabupaten Bangli. Piramida, Vol. 13, No. 1, Pp 27-36.
- Indarti, N., & Langenberg, M. (2008). Factors Affecting business success among SMEs Empirical evidences from Indonesia. Researchgate, Pp 1-14.
- Juhn, Chinhui and Simon Potter. (2006). Changes in Labor Force Participation in the United States. Journal of Economic Perspectives, 20(3), Pp 27-46.
- Kreickemeier, U. and Nelson, D. (2006). Fair Wages, Unemployment and Technological Change In A Global Economy. Journal of International Economics. The University of Nottingham, 70(2), Ppl 451-469.

- Luh Gede Meydianawathi & Ni Luh Gede Ita Wulandari. (2016). Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), Pp 59-69.
- Makinde, David Olajide, dkk. (2015). Nigerian Textile Industry: A Tool For Actualising Economic Stability and National Development. *European Journal of Business and Social Sciences*. 4(8). Pp 331-344.
- Nashahta Ardhiarty Nurfiat & Surya Dewi Rustariyuni. (2018). Pengaruh Upah dan Teknologi terhadap Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kota Denpasar. *Piramida*. Vol. 14, No. 1, Pp 34-48.
- Ojiako, Ifeanyi A and Blessing C. Ogbukwa. (2012). Economic analysis of loan repayment capacity of smallholder cooperative farmers in Yewa North Local Government Area of Ogun State, Nigeria. *African Journal of Agricultural Research*, 7 (13), pp: hal 2051-2062.
- Parinduri, Rasyad A. (2014). Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 50, No. 1.
- Robi Kurniawan, Shunsuke Managi. (2018). Economic Growth And Sustainable Development In Indonesia: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 54, No. 3.
- Shanmugasundaram, S dan N. Panchanatham. (2011). Embracing Manpower for Productivity in Apparel Industry. *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 2(3). Pp 232-237.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Todaro, Michael P. (1985). *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.